

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses secara bertahap yang dilakukan oleh individu secara sadar dan merupakan unsur fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Witherington (dalam Syaodih, 2011, hlm. 155) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang yang diartikan sebagai pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan menurut Hilgard (dalam Syaodih, 2011, hlm. 156) belajar adalah suatu proses dimana perilaku tersebut muncul atau berubah disebabkan adanya respons terhadap sesuatu situasi. Sehingga dapat disimpulkan belajar merupakan proses terjadinya perubahan terhadap seseorang yang didapat dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut bisa berbentuk pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

1) Jenis-jenis Belajar

Belajar memiliki beberapa jenis seperti yang dilansir oleh (Slameto, 2015, hlm. 5) sebagai berikut:

a) Belajar Bagian (*Part Learning, Fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian ini dilakukan oleh seorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran yang menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

b) Belajar dengan Wawasan (*Learning by Insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W Kohler, salah seorang Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini

merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. Meskipun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba menjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran *neo-behaviorisme*.

c) Belajar Diskriminatif (*Discriminatif Learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

d) Belajar Global/keseluruhan

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasai lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

e) Belajar Insidental (*Insidental Learning*)

Belajar incidental disebut bila tidak ada intruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujukan kelak.

f) Belajar Instrumental (*Instrumental Learning*)

Belajar pada instrumental, reaksi-reaksi seorang peserta didik yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah peserta didik tersebut akan dapat mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diukur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

g) Belajar Intensional (*Intensional Learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar yang terlihat tidak secara segera, oleh Karena itu disebut laten.

h) Belajar Laten (*Laten Learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak secara segera, dan oleh Karen itu disebut laten.

i) Belajar Mental (*Mental Learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

j) Belajar Produktif (*Produktif Learning*)

Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.

2) Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2015, hlm. 5) mengungkapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- (1) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional;
- (2) Belajar harus dapat menimbulkan penguatan dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan intruksional;
- (3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
- (4) Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.

b) Sesuai hakikat belajar

- (1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
- (2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*;
- (3) Belajar adalah proses kontinguitas sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan reaksi yang diharapkan.

c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- (1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya;
- (2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapai.

d) Syarat keberhasilan belajar

- (1) Belajar memerlukan saran yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang;
- (2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap/itu mendalam pada peserta didik.

3) Ciri-ciri Perubahan Tingkah Laku dalam Belajar

Belajar memiliki perubahan tingkah laku, menurut Slameto (2015, hlm. 3) perubahan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

a) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya peserta didik merasakan telah terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, percakapannya bertambah, dan kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena seorang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

b) Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan *functional*

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya misalnya seorang anak belajar menggambar peserta didik akan mengalami perubahan dari tidak dapat menggambar menjadi dapat menggambar. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menggambar menjadi lebih baik dan sempurna. Peserta didik dapat menggambar indah, dapat menggambar dengan pensil, dapat menggambar dengan pulpen, dapat menggambar dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menggambar yang telah dimilikinya peserta didik dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lainnya, dapat menggambar secara manual yaitu dengan cara *realdrawing* dan *redrawing* sesuai dengan teknik yang telah diketahui.

c) Perubahan dalam belajar positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dengan

demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin banyak perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan, proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam. Hal tersebut tidak termasuk dalam pengertian belajar.

d) Perubahan dalam belajar bukan sifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi akan bersifat menetap.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan perilaku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dan perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

b. Pembelajaran

Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Surya (2015, hlm: 111) merumuskan secara psikologis pengertian pembelajaran bahwa:

Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Proses interaksi sesuai pernyataan diatas yaitu antara peserta didik yang satu dan yang lainnya, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses

pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas berupa proses belajar yang memiliki tujuan pengalaman belajar. Pembelajaran berkaitan dengan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal dan dilatarbelakangi oleh prinsip-prinsip pembelajaran.

Gagne (dalam Surya 2015, hlm. 126) mengatakan pembelajaran terbagi menjadi delapan jenis, mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, yaitu:

- 1) *signal learning* (pembelajaran melalui syarat);
- 2) *stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas);
- 3) *chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan);
- 4) *verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal);
- 5) *discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan);
- 6) *concept learning* (pembelajaran konsep);
- 7) *rule learning* (pembelajaran menurut aturan); dan
- 8) *problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah).

Selain jenis pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Gagne, Suprihatiningrum (2016, hlm. 85) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, tenaga non pendidik dan lingkungan. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik, manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan.
- 2) Pendidik, seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan kepada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.
- 3) Tenaga non pendidik, meliputi tiga kelompok yaitu, pimpinan (pengelola), staf administrasi dan tenaga bantu.
- 4) Lingkungan, situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada.

2. Pembelajaran Terpadu

Jhon Dewey (dalam Saud, 2006, hlm. 4) mengemukakan istilah pembelajaran terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yaitu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya. Sedangkan menurut Beans dan Piaget (dalam Saud, 2006, hlm. 4) pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.

Pendekatan pembelajaran terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari. Selain membantu anak, pembelajaran terpadu pun membantu pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan disampaikannya pada saat proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran terpadu merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengkaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga. Definisi lain tentang pendekatan terpadu menurut Saud (2006, hlm. 5) adalah pendekatan holistik (*a holistic approach*) yang mengkombinasikan aspek epistemologi, sosial, psikologi, dan pendekatan pedagogik untuk pendidikan anak, yaitu menghubungkan antara otak dan raga, antara pribadi dan pribadi, antara individu dan komunitas, dan antara domain-domain pengetahuan.

Saud (2006, hlm. 14) mengemukakan prinsip-prinsip dasar pembelajaran terpadu yaitu:

- a. *The hidden curriculum*. Anak tidak hanya terpaku pada pernyataan, atau pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat pesan yang tersembunyi penuh makna bagi anak;
- b. *Subjects in the curriculum*. Perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok atau topik belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan;

- c. *The learning environment*. Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkreaitivitas;
- d. *Views of the social word*. Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah;
- e. *Values and attitude*. Anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat, termasuk rumah, sekolah dan panutannya, baik verbal maupun nonverbal.

Selain prinsip-prinsip pembelajaran terpadu, Saud (2006, hlm. 22) juga mengemukakan beberapa keunggulan dari pembelajaran terpadu, yaitu:

- a. Mendorong pendidik untuk mengembangkan kreatifitas;
- b. Memberikan peluang bagi pendidik untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh dan dinamis;
- c. Mempermudah peserta didik untuk memahami hubungan antara konsep, pengetahuan, dan nilai yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan;
- d. Menghemat waktu, tenaga, sarana dan biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Arends (dalam Hosnan, 2014, hlm. 295) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya didalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Penggunaan PBL berdasarkan hasil berbagai penelitian menunjukkan hasil positif. Hasil penelitian Gijsselaers (dalam Hosnan, 2014, hlm. 298) menunjukkan bahwa penggunaan PBL

menjadikan peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan diperlukan serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Jadi, penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

a. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Smith (dalam Amir, 2008, hlm. 27) manfaat PBL bagi peserta didik yaitu:

1) Penggunaan model PBL dalam kehidupan sehari-hari

Dengan penggunaan model PBL peserta didik terbiasa dengan masalah-masalah yang disajikan, sehingga dalam dunia nyata peserta didik tidak akan bingung lagi jika menghadapi suatu masalah yang akan dihadapinya kelak karena telah terbiasa dengan masalah-masalah yang disajikan.

2) Meningkatkan pemahaman mengenai materi ajar

Materi yang diajarkan menggunakan model PBL akan dirasakan seperti yang ada di dunia nyata, sehingga peserta didik merasakan langsung manfaat dari pemahaman mereka mengenai materi ajar. Berbeda ketika peserta didik tidak mengetahui masalah yang sebenarnya kemudian belajar mengenai materi yang ada. Peserta didik akan belajar tanpa mengetahui manfaatnya kelak apa untuk peserta didik jika belajar materi tersebut. Dengan penyajian masalah peserta didik paham kelak peserta didik akan mengalami situasi masalah tersebut sehingga peserta didik tanpa paksaan mau belajar untuk bekal hidupnya kelak.

3) Meningkatkan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata

Karena masalah yang disajikan sesuai dengan keadaan di dunia nyata, pembelajaran dikelas akan semakin menarik perhatian peserta didik karena peserta didik tertantang untuk terus mengatasi masalah yang ada. Kemauan peserta didik mengatasi masalah yang ada karena peserta didik merasakan langsung masalah tersebut di lingkungannya. Sehingga peserta didik akan terus mencari informasi dan mencoba terus memecahkan masalah yang ada dilingkungan sekitarnya dan semakin banyak masalah yang akan ditemukan peserta didik. Sehingga pembelajaran berbasis masalah dirasakan langsung manfaatnya serta tidak adanya perbedaan pembelajaran yang ada dikelas dengan yang ada di dunia nyata.

4) Mendorong untuk terus berpikir

Dengan menyajikan masalah yang ada disekitar peserta didik, peserta didik dituntut untuk berpikir bukan hanya mengetahui dan menyimpulkan. Tetapi peserta didik juga dituntut berpikir kritis terhadap suatu kejadian. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk terus berpikir bukan hanya menerima informasi yang ada.

5) Membangun kerja tim, kepemimpinan, keterampilan sosial

Dengan kerjasama tim, peserta didik yang disatukan dalam sebuah kelompok akan membangun kerjasama yang baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik belajar latihan kepemimpinan didalam sebuah kelompok kecil, hal ini sangat bermanfaat untuk kehidupannya kelak. Dengan berkelompok peserta didik belajar keterampilan sosial, peserta didik berdiskusi mengenai masalah yang disajikan. Peserta didik berani mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi, peserta didik saling menghargai temannya saat memberikan pendapat. Hal-hal tersebut menjadi tempat peserta didik belajar keterampilan-keterampilan sosial yang tidak didapat saat pembelajaran secara individual.

6) Membangun keterampilan belajar

Peserta didik dibiasakan untuk terus menerus mengenai ilmu-ilmu keterampilan yang mereka butuhkan kelak saat di dunia nyata. Dengan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya akan bermanfaat bagi peserta didik kelak dalam berbagai situasi dalam lingkungan yang akan dihadapinya.

7) Memotivasi peserta didik

Dengan menggunakan model PBL peserta didik akan memotivasi dan minat dari dalam diri karena menggunakan masalah yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga peserta didik merasakan langsung kepentingannya untuk mengatasi masalah yang ada. Motivasi peserta didik untuk mengatasi sebuah masalah, yang berdampak pada pengetahuan peserta didik yang terus berkembang, karena saat peserta didik akan memecahkan masalah, peserta didik mencari berbagai informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah tersebut sehingga pengetahuan dan minat peserta didik kepada berbagai hal pun terus bertambah.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Rusman (2011, hlm. 232-233) menyatakan karakteristik dalam proses PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata dan tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda;
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
- 7) Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

c. Peran Pendidik Dalam *Problem Based Learning* (PBL)

Dalam proses pembelajaran pendidik harus membantu peserta didik menuju kemandirian. Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang dapat mendorong dan membantu peserta didik untuk berpikir bukan hanya menerima, mendorong peserta didik menjadi mandiri, berpikir kritis, dan membantu peserta didik dalam latihan keterampilan sosial. Hal tersebut sangat berguna untuk kehidupan peserta didik kelak. Peran pendidik dalam PBL (Rusman, 2011, hlm. 234-235) adalah:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir peserta didik;
- 2) Menekankan belajar kooperatif;

- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah.

Pendidik menyiapkan perangkat berpikir peserta didik agar mengubah cara pikir, memberikan peserta didik pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran menggunakan PBL dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik akan terbiasa dengan masalah yang dihadapinya kelak. Pembelajaran pun menekankan belajar kooperatif, agar antara peserta didik dapat bekerjasama mengerjakan dan memecahkan masalah yang ada.

d. Langkah-langkah Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Hosnan (2014, hlm. 301) mengemukakan penggunaan model pembelajaran PBL terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih;
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut;
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya;
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pendidik membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya;
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1) Kelebihan

Sanjaya (2012, hlm. 220) model PBL memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- b) Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
- c) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
- d) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- e) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat;
- f) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pemecahan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi diri sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- g) Memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja;
- h) Lebih menyenangkan dan disukai peserta didik;
- i) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- j) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- k) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2) Kelemahan

Sanjaya (2012, hlm. 221) model PBL memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- a) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;
- b) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencobanya. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.

4. Hasil Belajar

Sudjana (2001, hlm. 3) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif. Hasil belajar adalah keberhasilan aktivitas belajar peserta didik ditentukan dengan adanya kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik.

a. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip. Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2016, prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;

- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

b. Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh seseorang pendidik agar dapat merancang pengajaran secara tepat. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya selalu diukur seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, disamping diukur dari segi proses. Jenis hasil belajar harus nampak pada tujuan pembelajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai dalam proses mengajar. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yaitu bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pengajaran. Unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Bloom (dalam Surya, 2015, hlm. 120) membagi domain kognitif kedalam 6 tingkatan:

- a) Pengetahuan hafalan (*Knowledge*), berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb;
- b) Pemahaman (*Komprehention*), yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep;
- c) Aplikasi (*Application*), yaitu kesanggupan menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb;
- d) Analisis (*Analysis*), yaitu seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit;
- e) Sintesis (*Synthesis*), satu tingkat diatas analisis, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan;
- f) Evaluasi (*Evaluation*), dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

2) Aspek Afektif

Hasil belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan jenis hasil belajar. Pembagian ranah afektif disusun Bloom dan Krathwol (dalam Surya, 2015, hlm. 122) yang terdiri atas:

- a) Penerimaan (*Receiving/Attending*), kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya;
- b) Tanggapan (*Responding*), memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan;

- c) Penghargaan (*Valuing*), berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku;
- d) Pengorganisasian (*Organization*), memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten;
- e) Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*), memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.

3) Aspek Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Surya (2015, hlm. 123) rincian dalam ranah psikomotor ini dibuat oleh ahli tetapi berdasarkan domain yang dibuat oleh Bloom yang terdiri atas:

- a) Persepsi (*Perception*), penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan;
- b) Kesiapan (*Set*), kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan;
- c) Respon Terpimpin (*Guided Response*), tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk didalamnya imitasi dan gerakan coba-coba;
- d) Mekanisme (*Mechanism*), membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap;
- e) Respons Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*), gerakan motoris yang terampil yang ada didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks;
- f) Penyesuaian (*Adaptation*), keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi;
- g) Penciptaan (*Origination*), membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis hasil belajar ada 3 macam yaitu ranah pengetahuan/kognitif, ranah sikap/afektif dan ranah keterampilan/psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Dimana ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu kesatuan dalam penilaian hasil belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Syaodih (2011, hlm. 162-165) faktor-faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau diluar dirinya atau lingkungannya.

1) Faktor-faktor dalam diri individu (Faktor *Internal*)

- a) Aspek jasmaniah. Mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar;
- b) Aspek psikis atau rohaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbatas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis;
- c) Kondisi intelektual. Menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Kondisi intelektual adalah penguasaan peserta didik akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu;
- d) Kondisi sosial. Menyangkut hubungan peserta didik dengan orang lain, baik pendidiknya, temannya, orangtuanya, maupun orang-orang yang lainnya. Seseorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang

di sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya seseorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau pendidik atau orangtuanya akan mengalami kecemasan, ketidaktentraman, dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

2) Faktor-faktor Lingkungan (Faktor *Eksternal*)

- a) Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan keadaan tempat belajar, suasana dan prasarana yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah;
- b) Lingkungan sekolah. Memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, pendidik-pendidiknya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya;
- c) Lingkungan masyarakat. Di mana peserta didik atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generalisasi mudanya.

5. Materi Pembelajaran

Tabel 2.1 Materi Yang Akan Diajarkan

Materi	Aspek-aspek yang dikembangkan
Pembelajaran 1: Bahasa Indonesia, IPS, IPA 1) Bahasa Indonesia: menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulisan. 2) IPS: mengidentifikasi keberagaman budaya yang ada di sekitar. 3) IPA: melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi.	Pengetahuan 1) Gagasan pokok dan pendukung 2) Keberagaman sosial dan budaya 3) Sifat-sifat bunyi Sikap 1) Peduli 2) Santun Keterampilan 1) Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, dan menyimpulkan
Pembelajaran 2: PPKn, SBdP 1) PPKn: Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar 2) SBdP: Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa)	Pengetahuan 1) Keberagaman budaya bangsa 2) Gerakan dasar tarian Sikap 1) Peduli 2) Santun Keterampilan 1) Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil.
Pembelajaran 3: Bahasa Indonesia, IPA 1) Bahasa Indonesia: mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan dan data keluar 2) IPA: menjelaskan pengaruh perbedaan waktu	Pengetahuan 1) Gagasan pokok dan pendukung 2) Sifat-sifat bunyi merambat Sikap 1) Peduli 2) Santun Keterampilan 1) Analisis, mencari informasi dan

	menyimpulkan
Pembelajaran 4: Bahasa Indonesia, PPKn 1) Bahasa Indonesia: menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks 2) PPKn: mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan	Pengetahuan 1) Gagasan pokok dan pendukung 2) Persatuan dan kesatuan Sikap 1) Peduli 2) Santun Keterampilan 1) Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 5: IPS, SBdP 1) IPS: menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar 2) SBdP: menari tarian daerah (Bungong Jeumpa)	Pengetahuan 1) Keberagaman 2) Gerakan dasar tarian Sikap 1) Santun Keterampilan 1) Mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil
Pembelajaran 6: Bahasa Indonesia, PPKn 1) Bahasa Indonesia: menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks 2) PPKn: menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar	Pengetahuan 1) Gagasan pokok dan gagasan pendukung 2) Persatuan dan kesatuan Sikap 1) Santun Keterampilan 1) mencari informasi, mengomunikasikan hasil

(Sumber: Buku Pendidik Tema 1 Indahnya Kebersamaan Edisi Revisi 2017)

Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi dalam berbagai tingkatan proses berpikir.



Gambar 2.1 Penilaian Kognitif (dalam Kemendikbud, 2016)

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap ditujukan untuk membina perilaku dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Sikap yang dikembangkan pada Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku meliputi sikap peduli dan santun. Berikut indikator penilaian sikap peduli dan santun:

Tabel 2.2 Indikator Penilaian Afektif (dalam Kemendikbud, 2016)

Sikap	Indikator
Peduli (merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan)	1) ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain; 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan; 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki; 4) menolong teman yang mengalami kesulitan; 5) menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah; 6) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar); 7) menjenguk teman atau pendidik yang sakit; 8) menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
Santun (merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik)	1) menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat; 2) menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua; 3) berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar; 4) berpakaian rapi dan pantas; 5) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah; 6) mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah; 7) menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut; 8) mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa dari orang lain.

Tabel 2.3 Indikator Psikomotor (dalam Kemendikbud, 2013)

Kompetensi yang dinilai	Capaian
1) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti; 2) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan; 3) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; 4) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Matematika; 5) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam; 6) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; 7) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya; 8) menyajikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.	4/3/2/1

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

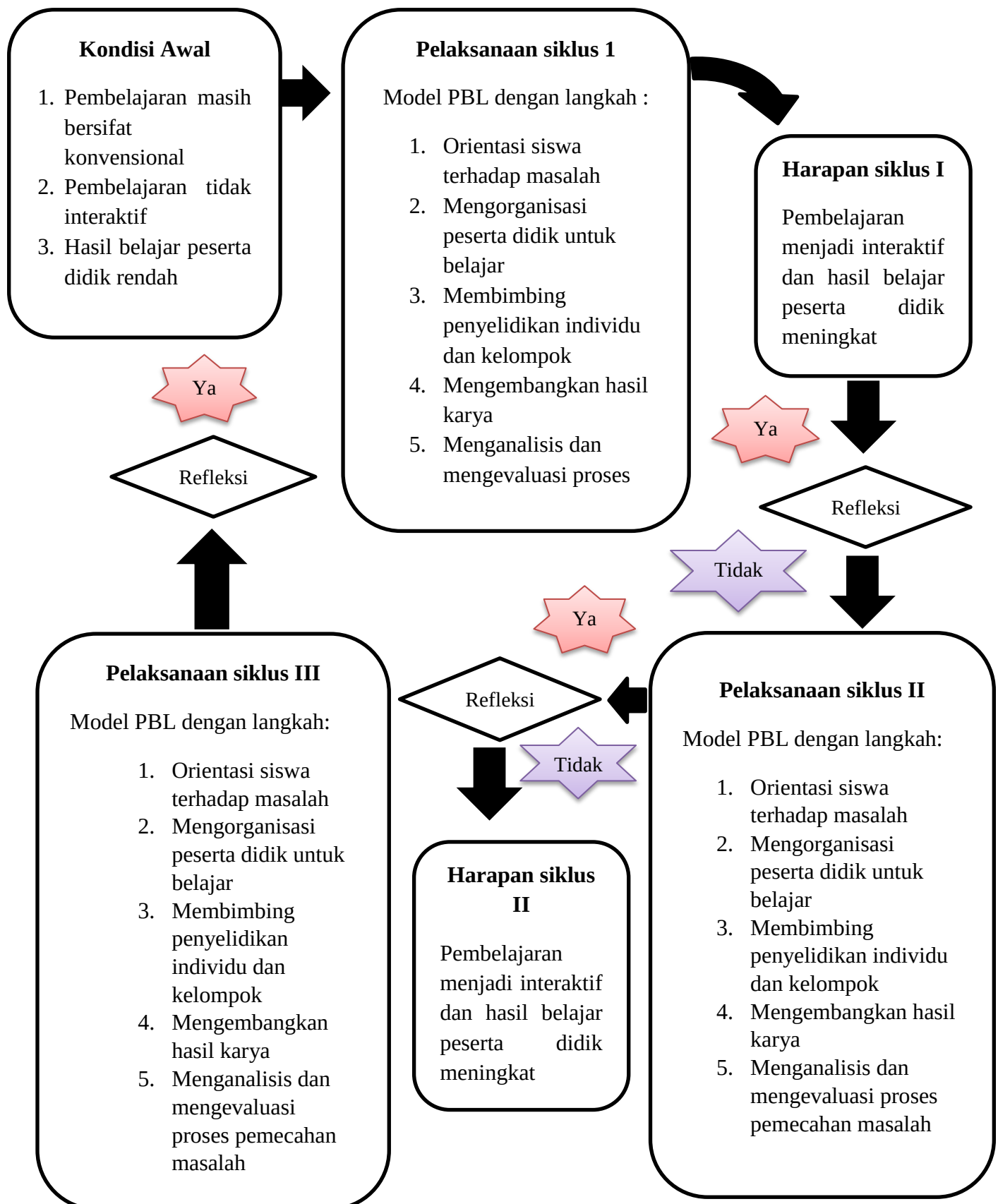
Hadiyanti, (2017) menyatakan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model PBL peserta didik menjadi lebih aktif dari sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai tahap-tahap model PBL. Sedangkan Rohmawati, (2017) menyimpulkan dengan menggunakan pembelajaran PBL, terdapat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata menjadi 86. Selain Hadiyanti dan Rohmawati, Abidarda (2017) menyatakan hasil pembelajaran pun meningkat setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada saat pembelajaran dilaksanakan.

Dalam setiap kesimpulannya, peneliti yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu merekomendasikan kepada pendidik atau peneliti selanjutnya untuk menggunakan model pembelajaran PBL sebagai salahsatu pengenalan alternatif pembelajaran untuk diterapkan di Sekolah Dasar.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kondisi awal peserta didik di lapangan dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang dijelaskan dalam latar belakang peserta didik SDN Cicalengka 12 yang mengalami kendala diantaranya adanya kurangnya minat peserta didik dalam memahami materi, peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, kurangnya penggunaan media interaktif, dan kurangnya kerjasama peserta didik pada saat dikelas. Dalam hal ini, pendidik harus mendapatkan solusi yang baik agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat, salah satu solusi yang dapat penulis berikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran PBL, selain itu juga pendidik dapat mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan dapat membuat peserta didik menjadi tertarik dan meningkatkan minat belajar.

Model pembelajaran PBL membuat peserta didik menjadi lebih aktif karena pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah secara pribadi atau kelompok, belajar bersama dan mengembangkan aspek-aspek yang menjadi tujuan pembelajaran karena model pembelajaran PBL memotivasi peserta didik agar semangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu, model pembelajaran PBL dapat membuat peserta didik untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar timbul sikap kerjasama dan meningkatkan hasil belajar didalam diri setiap peserta didik.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kerjasama peserta didik dan hasil belajar peserta didik akan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini karena peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan membina daya kreatifitas peserta didik yang akan berdampak langsung terhadap sikap dan cara belajar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran PBL melibatkan langsung peserta didik dalam keterampilan dapat terasah, memberdayakan, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik terlihat oleh pendidik sehingga pendidik mengetahui kemampuan dan bakat peserta didik.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Secara Umum

Jika pendidik menggunakan model pembelajaran PBL pada subtema keberagaman budaya bangsaku, maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 12 akan meningkat.

b. Hipotesis Secara Khusus

- 1) Jika penggunaan model pembelajaran PBL diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pada subtema keberagaman budaya bangsaku maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 12 akan meningkat.
- 2) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran PBL pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Cicalengka 12 maka pembelajaran akan berlangsung interaktif dan berpusat kepada peserta didik.
- 3) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran PBL pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Cicalengka 12 maka pendidik akan menemukan hambatan - hambatan yang berasal dari peserta didik dan lingkungan sekolah.

- 4) Jika pendidik berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Cicalengka 12 maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar akan meningkat.